

Proposisi Pengelolaan Asesmen Hasil Belajar dalam Pengendalian Mutu Pendidikan

Idam Mustofa

STAI Darussalam Nganjuk

Email : mustofaidam76@gmail.com

Muhammad Mustafid Hamdi

STAI Darussalam Nganjuk

Email : hamdimustafid719@gmail.com

Abstract. The learning program should be modified in accordance with the characteristics of the students which stem from four aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor as well as physiological aspects. However, the trend of quality control in education is mostly focused on developing quality assurance and ignoring the assessment of learning outcomes. In fact, to obtain information about student development as part of efforts to satisfy educational customers requires simultaneous assessments. To ensure the fulfillment of these things, a comprehensive assessment of development and learning outcomes is needed supported by a measurement system that is in accordance with the characteristics of students. This effort is carried out as information on the development and learning outcomes of students in order to ensure the quality of education and learning. Assessment of learning outcomes as quality control of education can be formulated by combining assessment and evaluation of programs that can be applied to the implementation of the curriculum by conducting research, both qualitative and quantitative.

Keyword: *Assessment of Learning Outcomes, Education Quality Control*

Pendahuluan

Perkembangan mental, spiritual dan fisik merupakan perhatian utama pendidikan yang diupayakan untuk membina dan mengembangkan harkat dan martabat manusia secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta fisiologis.¹ Bertolak dari sini program pembelajaran sudah seharusnya dimodifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik yang berpangkal dari empat aspek tersebut. Namun, tren pengendalian mutu pendidikan banyak berfokus pada upaya mengembangkan penjaminan mutu dan menyampingkan asesmen hasil belajar. Padahal untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan siswa sebagai bagian dari upaya memuaskan pelanggan pendidikan dibutuhkan asesmen yang simultan. A. Muri Yusuf menandakan hal yang sama, "Pengukuran, assesmen dan evaluasi

¹A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 1.

pendidikan memegang peranan penting yang sangat berarti dan menentukan, sebagai salah satu pilar penyedia informasi dan pengendalian mutu pendidikan.”²

Pengendalian mutu (*quality control*) dalam manajemen mutu pendidikan merupakan suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai mutu produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan. Pengendalian ini diperlukan untuk menjamin agar kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan pelanggan.³ Berkelindan dengan pengertian tersebut, asesmen hasil belajar dinilai sangat penting dilakukan dalam pengendalian mutu pendidikan karena tidak hanya mengukur kemajuan peserta didik sebagai bentuk evaluasi program, tetapi juga berguna untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan perencanaan pembelajaran di masa yang akan datang. Maka dari itu, asesmen hasil belajar yang tepat berguna untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal, baik fisik, sosial, emosional, intelektual maupun spiritual. Asesmen hasil belajar juga dapat digunakan untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan atau kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki peserta didik. Selain itu informasi yang akurat dari sebuah asesmen bermanfaat sebagai informasi bagi para orangtua sebagai bagian dari pelanggan pendidikan tentang kemajuan belajar anak-anak mereka.

Asesmen hasil belajar merupakan bagian penting dari program evaluasi dan perbaikan terus menerus kualitas program pendidikan yang sudah dirancang. *Stakeholders* pendidikan dapat menggunakan informasi dari berbagai macam sumber untuk merencanakan dan membuat keputusan-keputusan tentang peserta didik secara individual. Selain itu, asesmen merupakan salah satu tugas pokok guru dalam pembelajaran.⁴ Guru harus benar-benar memahami konsep asesmen yang tepat dalam kegiatan pelaksanaan program. Pelaksanaan asesmen yang baik dapat meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM). Untuk mewujudkan asesmen yang baik dibutuhkan prosedur pelaksanaan asesmen yang tepat.

Pada dasarnya, pelaksanaan asesmen di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Terdapat delapan standar dalam peraturan tersebut, dimana salah satunya adalah standar penilaian pendidikan yang diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun, pelaksanaan asesmen perkembangan dan hasil pembelajaran telah mengalami pengembangan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan institusi pendidikan.

Tentunya perlu pemahaman lebih komprehensif tentang pengelolaan asesmen hasil belajar mengingat pentingnya bagi peningkatan mutu pendidikan. Hal

²Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 2.

³Hanun Asrohah, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, t.t), 53.

⁴Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 50.

ini didorong oleh kebutuhan ideal akan pentingnya asesmen hasil belajar didasari oleh teori dan standar pengelolaan yang sudah ada. Kajian ini bermaksud mengkaji secara teoritis mengenai konsep dasar asesmen hasil belajar, kemudian mengajukan proposisi pengelolaan asesmen hasil belajar dalam konteks pengendalian mutu pendidikan.

Pembahasan

Asesmen Hasil belajar

Belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, peran dan ketrampilan. Adapun ciri-ciri perubahan dalam belajar menurut Jihad meliputi perubahan yang bersifat: (1) intensional (disengaja); (2) positif dan aktif (bermanfaat dan atas hasil usaha sendiri); dan (3) efektif dan fungsional (berpengaruh dan mendorong timbulnya perubahan baru).⁵

Di lain pihak, mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan sosial untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dengan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan guru ini berdampak positif dengan didapatkannya atau dikembangkannya ketrampilan, sikap, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan. Proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.⁶ Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Dengan begitu, hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Jihad dan Haris mengutip Usman, hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷

Menurut Sudjana seperti dikutip Jihad dan Haris, indikator hasil belajar terdiri dari dua kriteria: *pertama*, kriteria ditinjau dari sudut prosesnya, dan *kedua*, kriteria ditinjau dari hasilnya.⁸ Kriteria dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa

⁵Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 6.

⁶Jihad dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 13.

⁷Ibid, 16.

⁸Ibid, 20.

sebagai subyek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Kriteria ditinjau dari hasil belajar dapat ditinjau dari sejauh mana proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku, aplikasi dalam kehidupan, pengendapan hasil belajar dalam pikiran, dan perubahan akibat dari proses pengajaran.

Pembahasan di atas dapat digaris bawahi, asesmen hasil belajar mencakup segala hal yang dipelajari peserta didik di sekolah, baik menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

1. Fungsi Asesmen Hasil belajar

Proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Untuk itu hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.⁹ Sehingga indikator hasil belajar, ditinjau dari sudut prosesnya merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri.

Ditinjau dari hasilnya, proses pengajaran nampak pada perubahan tingkah laku, proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, hasil belajar mengendap dalam pikiran, dan perubahan siswa merupakan akibat dari proses pengajaran. Asesmen hasil belajar dapat diarahkan untuk pencapaian peserta didik dalam rangka: (1) pemberian angka/nilai untuk penentuan pencapaian peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diberikan (*assessment of learning*); dan (2) perbaikan proses belajar peserta didik sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Adapun pendekatan dalam penilaian proses dan hasil belajar seperti asesmen alternatif (*alternative assessment*), asesmen autentik (*authentic assessment*), dan asesmen unjuk kerja (*performance assessment*).¹⁰

Asesmen seperti itu dilaksanakan secara formal oleh guru di sekolah; merupakan suatu proses atau upaya pengumpulan dan pengolahan informasi termasuk membuat dokumentasi terkait hasil belajar peserta didik; berkaitan dengan evaluasi tentang seberapa positif minat peserta didik terhadap sekolah, serta evaluasi terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak di sekolah.¹¹ Di samping itu, hasil belajar juga diformat dalam kerangka evaluasi. Evaluasi sendiri adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah dirancang telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, efisien atau tidak. Evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan

⁹Jihad dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 13-14.

¹⁰Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 179-180.

¹¹Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015),

yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpedoman kepada tujuan yang telah ditetapkan.¹²

Baik asesmen dan evaluasi memiliki perannya masing-masing. Perbedaan antara asesmen dan evaluasi diidentifikasi oleh Ismet Basuki dan Hariyanto berikut ini.¹³

Tabel 1. Perbedaan antara asesmen dan evaluasi

No	Dimensi	Asesmen	Evaluasi
1	Fokus	Kepada luaran yang diinginkan oleh siswa (yang dinilai) dan pada pertumbuhan	Kepada luaran yang diinginkan oleh dosen (evaluator) dan pada kualitas
2	Pihak yang memerlukan	Diperlukan, diminta oleh siswa/mahasiswa	Diperlukan, diminta oleh evaluator
3	Konten: timing dan tujuan pokok	Formatif: berlangsung terus untuk memperbaiki pembelajaran	Sumatif: final, untuk memperbaiki kualitas
4	Konsekuensi	Tidak memiliki konsekuensi/resiko	Sering mengandung konsekuensi/resiko
5	Perbandingan terhadap kualitas	Tidak pernah membandingkan kualitas	Sering membandingkan kualitas
6	Pengembangan standar kualitas	Memiliki standar kualitas yang dikembangkan oleh para siswa/mahasiswa dengan bekerjasama dengan penilai (asesor)	Memiliki standar kualitas yang dikembangkan oleh evaluator
7	Orientasi: fokus dari pengukuran	Berorientasi proses: bagaimana pembelajaran berlangsung	Berorientasi produk: apa saja yang telah dipelajari
8	Temuan dan penggunaannya	Diagnostik, mengidentifikasi hal-hal yang perlu perbaikan	Pertimbangan, sampai kepada seluruh nilai/angka
9	Standar pengukuran	Mutlak (individual)	Komparatif
10	Hubungan antara objek dengan penilaian/evaluasi	Kooperatif	Kompetitif

¹²Ibid., 9.

¹³Ibid., 10.

Selain assesmen memiliki banyak fungsi untuk mengukur keberhasilan belajar, A. Muri Yusuf menerjemahkan konsep Bloom, bahwa fungsi asesmen lebih banyak diarahkan untuk memperbaiki proses pendidikan dan kegiatan belajar. Berarti fungsi asesmen untuk mengembangkan diri peserta didik menjadi lebih bermakna. Fungsi asesmen sebagaimana dielaborasi Yusuf terdiri dari empat hal, yaitu: (1) Fungsi diagnostik; (2) Fungsi penempatan; (3) Fungsi penentuan tingkat keberhasilan, dan (4) Fungsi seleksi.¹⁴

Fungsi dianostik merupakan asesmen target yang lebih terarah pada peserta didik untuk mengetahui kekuatan, kelemahan dan bakat khusus peserta didik. Selain itu, mengklasifikasikan peserta didik sesuai dengan latar belakang karakteristik yang mereka miliki, seperti minat, dan bakat.¹⁵ Fungsi penempatan (*placement assessment*) dimaksudkan untuk menilai kesiapan (*readiness*) peserta didik untuk bersekolah, atau untuk jurusan dan program tertentu. Fungsi penentuan tingkat keberhasilan digunakan sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik dan semua stakeholder pendidikan dalam lingkungan sekolah tentang gambaran kemajuan perkembangan proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam fungsi asesmen sebagai alat seleksi terkandung di dalamnya tujuan asesmen, yaitu untuk mendapatkan calon siswa pilihan yang cocok dengan suatu jurusan dan jenjang pendidikan tertentu.

Yusuf sendiri menegaskan, keempat fungsi assesmen di atas dilaksanakan dalam rangka membantu dan mendukung peserta didik dalam belajar;

(a) menyediakan catatan (*record*) tentang peserta didik (b) *menyediakan* bukti-bukti (*eviden*) kemajuan peserta didik; (c) memotivasi peserta didik dalam belajar; (d) komit dan peduli terhadap kebutuhan peserta didik serta selalu berupaya memperhatikannya; dan (e) mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Fungsi asesmen dalam pendidikan yaitu sebagai penyedia informasi untuk: (a) perbaikan pendidikan; (b) pengendalian mutu pendidikan; (c) efektivitas pendidikan; (d) seleksi; (e) penentuan tingkat keberhasilan; dan (f) akuntabilitas publik.¹⁶

Selain untuk peserta didik, fungsi asesmen juga berlaku bagi guru, yaitu: “mengetahui kemajuan belajar peserta didik; mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya; mengetahui kelemahan-kelemahan cara belajar-mengajar dalam PBM; memperbaiki proses belajar-mengajar; dan menentukan kelulusan murid.”¹⁷ Uno dan Koni menambahkan, bagi

¹⁴Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 26.

¹⁵Ibid, 27

¹⁶Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 35.

¹⁷Hamzah B Uno., Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 13.

masyarakat asesmen diperlukan untuk “mengetahui kemajuan sekolah, ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut, dan lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.”¹⁸

Berbagai aktivitas asesmen (jenis asesmen) yang sesuai bagi tujuan pembelajaran tertentu, sebagaimana dirumuskan Ismet Basuki dan Hariyanto¹⁹ adalah sebagai berikut:

- a. Asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*), memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Terdiri dari dua fase, asesmen inisial atau asesmen diagnostik dan asesmen formatif.
 - 2) Asesmen yang dilandasi oleh berbagai sumber-sumber informasi (portofolio, kemajuan kerja, pengamatan guru, percakapan).
 - 3) Umpan balik verbal atau tertulis bagi para siswa umumnya bersifat deskriptif dan menekankan pada kekuatan, identifikasi tantangan, dan butir-butir penting bagi langkah selanjutnya.
 - 4) Saat guru mengontrol pemahaman siswa, mereka mengatur pembelajaran sedemikian agar siswa tetap belajar pada jalurnya.
 - 5) Tidak ada skor dan angka mutu yang diberikan, penyimpangan catatan terutama berupa catatan anekdot dan deskriptif.
 - 6) Berlangsung selama proses pembelajaran, mulai dari penyusunan awal bahan ajar sampai saatnya untuk melakukan penilaian sumatif.
- b. Asesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), memiliki identifikasi sebagai berikut:
 - 1) Dimulai saat siswa menyadari tujuan pembelajaran dan kriteria kinerja yang harus dicapainya.
 - 2) Termasuk perumusan tujuan pembelajaran, memantau kemajuan, dan refleksi terhadap hasil pembelajaran.
 - 3) Berimplikasi kepada kepemilikan hasil belajar oleh siswa, dan tanggungjawab siswa untuk menggerakkan pemikiran menuju ke depan (metakognisi)
 - 4) Berlangsung di seluruh proses belajar
- c. Asesmen pembelajaran (*assessment of learning*), bercirikan sebagai berikut:
 - 1) Asesmen yang dilengkapi dengan angka mutu atau huruf mutu (sumatif).
 - 2) Membandingkan prestasi siswa dengan standar.
 - 3) Hasilnya dapat dikomunikasikan dengan para siswa dan orang tua.
 - 4) Terjadi pada akhir satuan pembelajaran.

Di balik pemberlakuan berbagai jenis asesmen di atas, dewasa ini muncul ketidakpuasan yang tumbuh dengan penggunaan pengukuran (kuantitatif) dengan test (tradisional) dalam penilaian hasil belajar. Hal ini pada perkembangan

¹⁸Ibid., 14.

¹⁹Ibid., 158-159.

selanjutnya mendorong munculnya upaya mencari berbagai konsep dalam penilaian yang mampu mengungkap kondisi sesungguhnya dari subyek yang dinilai. Dalam hal ini assesmen (penilaian) dinilai memberi informasi lebih komprehensif dan lengkap (kuantitatif dan kualitatif) daripada pengukuran, sebab tidak hanya menggunakan test, tetapi juga menggunakan teknik-teknik lain.²⁰

Sampai di sini dapat dirumuskan kembali, asesmen hasil belajar berfungsi sebagai sarana informasi perkembangan dan hasil belajar peserta didik sekaligus sebagai sarana pengendalian mutu pendidikan yang dapat dilakukan melalui jalur formatif, sumatif dan selama proses pembelajaran.

2. Pengukuran Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

a. Pengukuran Aspek Kognitif

Mimin Haryati yang berpijak pada taksonomi Bloom menegaskan, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.²¹ Lebih lanjut Haryati menjelaskan, pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori yang termasuk di dalamnya judgement terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.²²

Untuk mengukur keberhasilan aspek kognitif ini, maka guru harus membuat alat penilaian (soal) dengan formulasi perbandingan sebagai berikut:

- 1) 40% untuk soal yang menguji tingkat pengetahuan peserta didik.
- 2) 20% untuk soal yang menguji tingkat pemahaman peserta didik.
- 3) 20% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam penerapan pengetahuan.
- 4) 10% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan dalam analisis peserta didik.
- 5) 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan sintesis peserta didik.

²⁰Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 13.

²¹Mimin Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 22.

²²Ibid., 23.

6) 5% untuk soal yang menguji tingkat kemampuan petatar dalam mengevaluasi.

Adapun bentuk tes kognitif di antaranya; tes lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portopolio, dan performans.²³ Dengan menggunakan formulasi perbandingan soal di atas, mempermudah seorang guru untuk memperjelas cara berfikirnya dan untuk memilih soal-soal yang akan diujikan, selain itu juga dapat membantu seorang guru agar terhindar dari kekeliruan dalam membuat soal.

b. Pengukuran Aspek Afektif

Penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

Secara umum, mengikuti formulasi Haryati,²⁴ aspek afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

- 1) Penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif terhadap mata pelajaran akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.
- 2) Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.
- 3) Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh.
- 4) Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya peserta didik mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah melestarikan lingkungan dengan mengadakan program penghijauan sekolah.
- 5) Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan.

²³Haryati, *Model Dan Teknik Penilaian.*, 24-25.

²⁴Ibid., 62-63.

Sedangkan untuk mengukur sikap dari beberapa aspek yang perlu dinilai, dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan skala sikap. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan yang khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah.²⁵

c. Pengukuran Aspek Psikomotorik

Menurut Singer sebagaimana dikutip oleh Haryati, mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotor adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik.²⁶ Lebih dari itu Haryati mengutip Ryan, menambahkan, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, pertama melalui pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa selama proses belajar mengajar. Kedua, setelah proses belajar yaitu dengan cara memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga, beberapa waktu setelah proses belajar selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.²⁷ Dengan demikian, penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk.

3. Otentisitas Hasil Belajar

Otentisitas atau autentisitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online yaitu keaslian atau kebenaran.²⁸ Otentisitas merupakan istilah yang sering disebut-sebut dalam bidang psikologi dan juga filsafat eksistensi serta dalam bidang estetik. Menurut pandangan filsafat eksistensialisme, otentisitas adalah keadaan dimana individu berperilaku sesuai dengan karakteristik dan kepribadian aslinya ditengah tekanan dari lingkungannya. Menurut pandangan eksistensialisme juga, apabila seseorang tidak memiliki otentisitas diri maka individu tersebut dianggap memiliki kepercayaan yang buruk (*bad faith*).

Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari suatu aktifitas, sedangkan belajar merupakan proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, meliputi perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Hasil belajar merupakan pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi dimaksud. Menurut Kunandar, hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁹ Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah hasil dari interaksi tindak

²⁵Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 215.

²⁶Haryati, *Model dan Teknik*, 25.

²⁷Ibid.

²⁸*Kkbi.web.id/autentisitas*, diakses pada tanggal 7 Juli 2018, pada pukul 10.30 WIB

²⁹Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), 62.

belajar dan tindak mengajar.³⁰ Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.³¹ Indikator hasil belajar adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal.³² Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu, meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sampai di sini, otentisitas hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar baik itu kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran dengan hasil yang asli sesuai kemampuan yang diperoleh siswa.

Pengendalian Mutu Pendidikan

Tugas pengendalian mutu dapat dilakukan dengan mengukur perbedaan seperti perencanaan, rancangan, menggunakan prosedur atau peralatan yang tepat, pemeriksaan, dan melakukan tindakan koreksi terhadap hal-hal yang menyimpang.³³ Pengendalian mutu pendidikan ini dilakukan untuk menilai dan memberikan perbaikan-perbaikan terhadap kinerja guru atau personil lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menjamin bahwa kegiatan tersebut terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan.

Untuk keberhasilan pengendalian mutu pendidikan di sekolah ada dua hal yang harus diusahakan yaitu adanya perencanaan dan struktur organisasi yang jelas. Pengendalian mutu pendidikan membutuhkan adanya perencanaan yang jelas, lengkap dan terintegrasi agar dapat dilaksanakan sistem ppengendalian yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan untuk melakukan pengukuran dan perbaikan agar apa yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Maka pengendalian terhadap mutu pendidikan ditujukan pada aspek kurikulum pelajaran, pembinaan peserta didik, dan aspek manajemen sekolah yang berkaitan dengan pengaturan

³⁰Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 34.

³¹S. Eko Putro Widoyoo, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29.

³²Dimiyati & Mudjiono, *Ibid.*

³³Jerome Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 310.

sumberdaya dan dana pendidikan seperti personil, siswa, sarana dan prasarana, biaya dan kerjasama sekolah dengan masyarakat.

Ada empat langkah proses pengendalian mutu pendidikan:³⁴

1. Perencanaan, yaitu menyusun tujuan dan standar-standar performansi yang mengandung pengukuran sejauh mana performansi dapat dicapai
2. Pengukuran performansi nyata dan akurat sehingga apa yang dapat dicapai dan apa yang diharapkan sesuai dengan fakta.
3. Memandangkan performansi hasil pengukuran dengan performansi standar.
4. Memperbaiki performansi dan situasi yang dihadapi

Adapun cara pengendalian mutu pendidikan ditempuh melalui tiga hal, yaitu:³⁵

1. Pengendalian umpan maju. Cara ini dilakukan sebelum pekerjaan dimulai untuk mengantisipasi kemungkinan masalah yang akan muncul, serta melakukan tindakan-tindakan pencegahan.
2. Pengendalian umpan baik, yaitu pengadaan penilaian atau pengukuran, dan perbaikan setelah kegiatan dilakukan.

Dengan pengendalian mutu pendidikan ini diharapkan meningkatkan kepuasan pelanggan dalam hal ini kepuasan siswa dan wali murid sebagai pengguna jasa pendidikan serta guru beserta tenaga pendidik sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan sekolah.³⁶

Pengendalian mutu selanjutnya memerlukan perbaikan berkelanjutan yang memungkinkan monitoring proses kerja sehingga dapat mengidentifikasi peluang perbaikan. Perbaikan berkelanjutan merupakan hal penting untuk setiap organisasi mutu. Perbaikan tersebut hanya dapat dicapai bila setiap orang disekolah atau wilayah bekerja bersama-sama dan memahami manfaat jangka panjang pendekatan biaya mutu, mendorong semua perbaikan baik besar maupun kecil, dan memfokuskan pada upaya pencegahan dan bukan penyelesaian masalah.³⁷

Komitmen terhadap sekolah bermutu total pada perbaikan berkelanjutan biasanya merupakan hasil dari *kaizen* atau terobosan pemikiran. *Kaizen* terfokus pada perbaikan-perbaikan kecil. *Kaizen* dan perbaikan merupakan dua kategori besar utama untuk perbaikan. *Kaizen* merupakan Bahasa Jepang yang bermakna perbaikan kerja melalui serangkaian perbaikan kecil, bertahap, dan perubahan yang terus berjalan. Istilah ini juga bermakna sebagai penentuan standar yang akan dicapai. Sedangkan terobosan merupakan perbaikan dramatis proses kerja. Terobosan dapat terjadi dalam teknologi, dalam cara mengorganisasikan kerja, atau cara orang berfikir. Sekalipun terobosan penting, namun tidak terjadi sepanjang

³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 9.

³⁵Sukmadinata, *Pengendalian Mutu pendidikan*, 15-18.

³⁶Ibid, 25.

³⁷Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 204.

waktu. Perbaikan paling sering terjadi merupakan hasil perubahan kecil namun berkelanjutan.

Untuk mengalihkan lapisan penyebab guna mencari akar penyebab masalah yang terus-menerus muncul dapat dicegah dengan “Teknik Mengapa”. Teknik ini digunakan untuk membantu menemukan akar penyebab masalah. Teknik ini diawali dengan bertanya mengapa sebuah masalah terjadi dan berulang-ulang sampai ditemukannya penyebab dasarnya. Cara menggunakan Teknik Mengapa:³⁸

1. Pilih masalah yang sering muncul
2. Tanyalah, “Mengapa Masalah Itu Muncul?” untuk mengungkapkan lapisan pertama penyebab
3. Ambil penyebab yang diketahui dari No. 2 dan tanyalah “mengapa itu terjadi?” untuk mengetahui lapisan kedua penyebab
4. Terus bertanya mengapa penyebab sebelumnya terjadi sampai pada akar penyebab yang paling utama dapat tersingkapkan.

Perbaikan berkelanjutan berarti setiap orang berbagi tanggung jawab untuk menuntaskan masalah dan mencegah terulangnya masalah, perbaikan berkelanjutan juga bermakna berupaya keras untuk melakukan perbaikan melalui terobosan.

Dari paparan di atas penulis beropini bahwa pengendalian mutu itu mencakup keseluruhan proses atau kegiatan dalam memproduksi atau menghasilkan produk dan jasa yaitu sejak proses pengembangan produk baru sampai produk itu digunakan oleh pelanggan secara memuaskan. Sejalan dengan pengendalian mutu di atas, pengendalian terhadap mutu pendidikan memang menyangkut unsur *input*, proses dan *output*, karena pengendalian mutu pendidikan lebih difokuskan pada tahapan dari program.

Pengendalian mutu adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu lembaga agar sesuai dengan ketetapan ketetapan dalam rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan tujuan yang dapat terlaksana. Dengan penerapan fungsi fungsi manajemen secara baik dan benar serta konsisten, maka akan meningkatkan mutu pendidikan baik lulusan maupun mutu layanan pendidikan pada masyarakat.

Formulasi Asesmen Hasil belajar Sebagai Pengendalian Mutu

1. Aspek-aspek Asesmen dalam Pengendalian Mutu Pendidikan

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi ruhani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi ruhani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan

³⁸ Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, 205.

sesamanya yang membentuk kesalahan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalahan terhadap alam sekitar.³⁹

Konsep di atas jika dihubungkan dengan pembelajaran memiliki korelasi pada sejauh mana peserta didik mendapat layanan pendidikan yang memenuhi semua aspek kehidupannya, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka, tepat sekali jika dikatakan asesmen dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran sesuai dengan fungsinya sebagai penyedia informasi dan pengendali mutu pendidikan, mencakup semua komponen pendidikan, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara menyeluruh.

Domain kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan pengklasifikasian perilaku individu menurut Bloom. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).⁴⁰ Dalam aspek kognitif, sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan.

Sedangkan kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).⁴¹ Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, aqidah akhlak merupakan salah satu pelajaran yang tidak terpisahkan dari domain/aspek afektif.

Kawasan psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan berfungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*), dan menciptakan (*origination*).⁴² Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.

³⁹Muhaimain, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 75.

⁴⁰Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 86-87.

⁴¹Solichin, *Psikologi Belajar*, 87.

⁴²Ibid.

Ketiga domain di atas yang lebih dikenal dengan istilah domain *head*, *heart*, dan *hand* merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui serta mengevaluasi tingkat keberhasilan mutu proses pembelajaran.

Pada taraf praktis, merujuk pada formulasi yang dikembangkan Muri Yusuf, asesmen dan evaluasi pembelajaran menurut komponen sistem dapat dibedakan:

- a. Asesmen dan evaluasi *context*.
- b. Asesmen dan evaluasi input, seperti asesmen dan evaluasi terhadap peserta didik, pendidik, prasarana dan sarana, kurikulum/program, serta input lingkungan.
- c. Asesmen dan evaluasi proses, yaitu asesmen dan evaluasi yang dilakukan terhadap proses kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sedang berlangsung.
- d. Asesmen dan evaluasi produk.
- e. Asesmen dan evaluasi "*outcomes*" (dampak).⁴³

Pada skala yang lebih luas, untuk menjamin peningkatan mutu pembelajaran diperlukan evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum menurut Hamid Hasan pada dasarnya dikelompokkan pada evaluasi model kuantitatif dan model kualitatif.⁴⁴

Model kuantitatif ditandai oleh ciri yang menonjol dalam penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan paradigma positivistic.

Model evaluasi kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologi dan pengembangan metodologi kualitatif dalam disiplin ilmu pendidikan. Adapun karakteristik model evaluasi kualitatif sebagai berikut:

- a. Menggunakan metodologi kualitatif dalam pengumpulan data evaluasi.
- b. Selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi.
- c. Data yang dikumpulkan terutama data kualitatif yang kaya dengan deskripsi dan dianggap lebih memberikan makna dibandingkan data kuantitatif yang kering, karena data kualitatif dianggap lebih dapat mengungkapkan apa yang terjadi di lapangan.

Model evaluasi kualitatif adalah pengakuan adanya kenyataan yang banyak (*multiple realities*). Menurut pandangan kualitatif kenyataan bukan sesuatu yang dipersepsi oleh evaluator atau orang yang memberi tugas kepada evaluator atau kebenaran yang diakui orang banyak. Oleh karena itu, persepsi orang-orang yang terlibat seperti peserta didik, guru, kepala sekolah dan sebagainya adalah kenyataan yang mewakili masing-masing individu.

Sedangkan model evaluasi kualitatif terdiri dari :

⁴³Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 3.

⁴⁴Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 186-187.

a. Model Studi Kasus

Model studi kasus memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan.

b. Model Iluminatif

Model iluminatif mendasarkan dirinya pada paradigma antropologi sosial. Model iluminatif memberikan perhatian terhadap lingkungan luas dan bukan hanya kelas di mana suatu inovasi kurikulum dilaksanakan.

c. Model Responsif

Model responsif dikembangkan oleh Stake. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari model *countenance*-nya, meskipun dalam beberapa hal terdapat perbedaan yang prinsipil.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata ada tiga model evaluasi kurikulum, yaitu:⁴⁵

1. Evaluasi model penelitian

Evaluasi kurikulum menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologis dan eksperimen lapangan.

2. Evaluasi model objektif

Dalam model objektif, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum. Teori ini dinamakan teori fungsional. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan perangkat objektif (tujuan khusus).

3. Evaluasi model campuran multivariasi

Evaluasi model perbandingan (*comparative approach*) dan model Tyler dan Bloom melahirkan evaluasi model campuran multivariasi. Yaitu strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari kedua pendekatan tersebut.

Adapun langkah-langkah asesmen proses pembelajaran yang dapat diterapkan pada pengendalian mutu pembelajaran, yaitu: (1) penentuan dan perumusan tujuan; (2) penetapan desain; (3) pengembangan instrumen; (4) pengumpulan data; (5) analisis dan interpretasi data; (6) penyusunan laporan asesmen; dan (7) tindak lanjut.⁴⁶

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, hal yang perlu mendapat penegasan adalah perkembangan semua aspek psikologis dan aspek fisiologis. Setiap individu secara integral, baik jasmani (fisik) dan rohani (mental-spiritual); kognitif, afektif, dan psikomotorik, sangat penting dan merupakan hal yang esensial serta perlu diramu dengan pendekatan yang sistematis. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya selalu memperhatikan harkat, martabat, dan potensi diri tiap peserta didik serta

⁴⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 185-188.

⁴⁶Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 159.

kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Untuk menjamin pemenuhan hal-hal tersebut diperlukan assesmen perkembangan dan hasil belajar yang komprehensif didukung sistem pengukuran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Usaha ini dilakukan sebagai informasi perkembangan dan hasil belajar peserta didik dalam rangka menjamin mutu pendidikan dan pembelajaran.

Asesmen hasil belajar sebagai pengendalian mutu pendidikan dapat diformulasikan dengan memadukan asesmen dan evaluasi program yang dapat diterapkan pada pelaksanaan kurikulum dengan cara pengadaan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. *Wallāhu a'lam bi as-shawāb.*

Daftar Pustaka

- Basuki, Ismet dan Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Haryati, Mimin. *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- <http://Kkbi.web.id/autentisitas>.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimain, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Solichin, Muchlis Mohammad. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Uno, Hamzah B dan Koni, Satria. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yusuf, A. Muri; *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Widoyo, S. Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.